

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpindahan penduduk yang dilakukan masyarakat sudah berlangsung sejak lama dilakukan oleh masyarakat Dunia. Baik perpindahan penduduk dari Negara ke Negara maupun Kota ke Desa. Perpindahan yang dilakukan bertujuan untuk kelangsungan hidup. Menurut Kartasapoetra, dkk (1987:461), “proses perpindahan penduduk atau migrasi sudah dikenal lama oleh manusia.

Proses perpindahan penduduk terjadi secara menyeluruh di wilayah Indonesia, termasuk Papua Barat yang merupakan wilayah pembagian terbesar di Indonesia. Badan pusat statistik mencatat kelompok Suku Bangsa di Papua Barat yang rilis pada tahun 2017. Penduduk Suku asal Papua memiliki populasi dengan jumlah penduduk yang besar sebanyak 387.816 jiwa atau 51 persen dari total penduduk Papua Barat. Sedangkan Suku bukan Papua atau yang sering di sebut transmigrasi berjumlah 372.606 atau 49 persen jiwa yang berdasarkan Suku Bangsa. Berikut tabel jumlah dan persentase penduduk menurut kelompok Suku Bangsa di Papua Barat Tahun 2017:

Tabel 1.1 Persentase Penduduk menurut kelompok Suku Bangsa di Papua Barat Tahun 2017

Nama Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase	Peringkat
Papua	387.816	52,00	1
Jawa	111.349	14,64	2
Maluku	78.855	10,32	3
Sulawesi	60.229	7,92	4

Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, 2017.

Dari tabel diatas menunjukkan bawah Suku Jawa berada pada peringkat kedua yaitu sebanyak 111.349 jiwa atau sebanyak 14,64 persen tersebar di 11 Kabupaten atau Kota di Papua Barat. Program transmigrasi era orde baru merupakan penyumbang populasi terbesar, Hal ini berdampak pada jumlah penyebaran transmigrasi Jawa yang meningkat di Papua Barat. Berdasarkan ketetapan transmigrasi penduduk pulau Jawa yang ke Papua, lebih tepatnya ke Kabupaten Sorong dipilih sebagai salah satu wilayah tujuan transmigrasi yang di mulai pada tahun 1970an.

Seiring berjalannya waktu, arus perpindahan penduduk Pulau Jawa, Suku-suku asli Papua yang berada di pedalaman yang hidup secara nomaden ikut arus perpindahan penduduk ke Kota dan Kabupaten Sorong. Seperti Suku Moi, Suku Kokoda, dan Suku Ayamaru. Khusus Suku Kokoda yang ada di Desa Warmon, mereka adalah Suku asli Papua Barat yang berasal dari Kampung Siwatori di Kabupaten Sorong Selatan. Sejak tahun 1960an, migrasi masyarakat Suku Kokoda ke berbagai kota di Papua Barat dilakukan.

Kabupaten Sorong yang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kedatangan para transmigrasi tentunya sangat mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi, baik itu terhadap masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Berdasarkan hasil observasi pada tahun 2002 menjadi awal masyarakat Suku Kokoda yang berasal dari Sorong Selatan datang ke Desa Warmon yang menjadi tempat hidup mereka sekarang. Mereka hidup berbaur dengan masyarakat Jawa yang sudah terdahulu menempati di sekitar Desa Warmon Kokoda yang masuk dalam Kelurahan Makbusun dan mengadakan suatu hubungan satu sama lain dan dapat hidup bersama-sama, sedangkan Adat Istiadat dan Kebiasaan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berbaur saling menyesuaikan diri.

Awal kedatangan Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun, diawali dari salah satu masyarakat dari Suku Kokoda dan Suku Jawa yang bertemu di Kampung Rufei yang ada di Kota Sorong. Salah seorang Warga Suku Kokoda yang bernama Zakaria Namugur yang mengikuti salah satu Warga Jawa ke wilayah transmigran yang ada di Kelurahan Makbusun pada tahun 2002. Kelurahan Makbusun merupakan salah satu wilayah transmigran dari berbagai Daerah di Indonesia yang mayoritas di huni oleh masyarakat Jawa.

Wilayah Kelurahan Makbusun pada tahun 2002 masih berwujud hutan yang lebat dengan Sumber Daya Alam yang masih didominasi seperti Pohon Sagu. Orang asli Papua yang nomaden masih tergantung

oleh Alam yang ada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya agar dapat bertahan hidup. Zakaria Namugur yang ikut dengan masyarakat Jawa ke wilayah Kelurahan Makbusun selalu pulang ke Rufei dengan membawa Sagu yang banyak dari hutan yang ada di Kelurahan Makbusun tempat dimana warga Transmigran Jawa.

Masyarakat Suku Kokoda lainnya, yang mengetahui bahwa Zakaria Namugur selalu mendapatkan banyak Sagu dari Kelurahan Makbusun, menjadi perhatian bagi warga Suku Kokoda yang ada di Rufei dan mulai mencari tau dan ikut ke Kelurahan Makbusun untuk ikut mengambil Sagu.

Selama sebelas tahun berlalu dilakukan pemekaran, semakin banyak masyarakat Suku Kokoda yang datang ke wilayah Kelurahan Makbusun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti mencari Sagu untuk di konsumsi dan dijual ke Kota Sorong. Beberapa dari mereka juga ada yang memutuskan untuk menetap di wilayah tersebut. Terhitung hingga tahun 2018 berdasarkan sumber dari Pemerintah Desa jumlah penduduk Desa Warmon Kokoda berjumlah 256 KK sedangkan jumlah masyarakat pendatang Jawa 60 KK.

Masyarakat Kokoda masih dikenal dengan masyarakat nomaden, meskipun mereka sudah memiliki tempat tinggal, tetapi mereka masih sering pulang pergi ke Kota Sorong dan Siwatori Kabupaten Sorong Selatan yang dimana wilayah tersebut asal dari Suku Kokoda yang silih berganti.

Lambat laun semakin banyak warga Suku Kokoda yang datang ke wilayah Kelurahan Makbusun kemudian muncul masalah yang terjadi antara masyarakat Suku Kokoda dan Masyarakat Jawa. Penulis telah berada dilokasi penelitian selama tiga bulan, dan menemukan beberapa Informasi dari dua belah pihak dimana adanya kejanggalan pada peroses interaksi atau kominikasi sehari-hari.

Penulis menganggap bawah penting melakukan penelitian mengenai Interaksi Sosial dikarenakan adanya Fenomena yang tidak biasa dalam satu lingkungan yang berisi dua Suku yang berbeda budaya yaitu Suku Kokoda dan Masyarakat Transmigran Jawa.

Melihat kondisi ini, penulis mencoba memahami terkait bagaimana pola interaksi antara dua pihak yang hidup berdampingan, disisi lain Suku Asli Papua menjadi pendatang baru didaerah mereka sendiri bahkan mengalami kesulitan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari menyebabkan mereka melakukan hal yang dianggap dapat merugikan dan mengganggu kenyamanan masyarakat Transmigran Jawa.

Hal ini menyebabkan adanya pandangan negatif dari beberapa masyarakat Jawa yang juga sama-sama pendatang. Dimana kebiasaan dari Suku Kokoda memiliki perbedaan dengan masyarakat Jawa. Perbedaan tersebut didasari oleh kepercayaan, yang dimana masyarakat Suku Kokoda menganggap bahwa hasil dari alam merupakan pemberian Tuhan dan

milik semua manusia, sedangkan dari masyarakat Transmigran Jawa mengenal Konsep kepemilikan atas suatu wilayah atau benda.

Banyak dari masyarakat Transmigran Jawa yang memiliki kebun dan ternak disekitar wilayah masyarakat Suku Kokoda yang dimana tujuan dari masyarakat Transmigran Jawa merantau memang rata-rata untuk bertani atau berkebun. Kondisi lingkungan yang hidup berdampingan seharusnya mendukung adanya keharmonisan antara dua kelompok Suku tersebut. Tetapi keharmonisan tersebut tidak berjalan dengan baik.

Dalam kasus ini, Interaksi Sosial menjadi faktor pendukung hubungan antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar Individu dengan Individu, antara Kelompok dengan Individu ataupun Kelompok dengan kelompok lainnya, seorang individu atau kelompok masyarakat sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu atau pun kelompok sosial lainnya (Kimball Young dan Raymond, W. Mack, 1945:489).

Interaksi Sosial akan berjalan dengan lancar dan teratur apabila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yaitu tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan Norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat (Sahrul, 2001:67).

Interaksi Sosial dapat berjalan dengan lancar apabila memenuhi dua syarat yaitu dengan adanya Kontak Sosial dan Komunikasi mau secara

fisik atau nonfisik. Pentingnya dua syarat tersebut agar dapat mewujudkan Interaksi Sosial yang dapat di uji terhadap suatu kehidupan yang terasing dan sempurna ditandai dengan ketidak mampuan untuk mengadakan Interaksi Sosial dengan pihak lain, salah satunya adalah masyarakat Suku Kokoda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka berikut permasalahan yang ingin diketahui dalam riset ini:

Bagaimana Interaksi Sosial Masyarakat Suku Kokoda dengan Masyarakat Transmigran Jawa yang ada di Kelurahan Makbusun, Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka tujuan penelitiannya adalah

Mengetahui bagaimana Proses Interaksi Sosial antara masyarakat Suku Kokoda dengan Masyarakat Pendatang atau Transmigran Jawa yang ada di Kelurahan Makbusun, Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Kegunaan penelitian ini dari isi teoritis yaitu dapat digunakan sebagai penambahan dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat Suku Kokoda dan masyarakat Transmigran Jawa yang hidup berdampingan di Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penelitian terdahulu atau bahan referensi peneliti dalam meneliti judul yang hampir berkaitan atau memiliki hubungan.

2. Praktisi

Kegunaan penelitian ini bagi seorang praktisi yaitu, dapat menjadi bahan acuan Masyarakat Warmon Kokoda dan Masyarakat Transmigran dalam pemberian ide-ide yang inovatif dan memberikan referensi serta bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.2 Literature Riview

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Analisis
1.	Muhamad Rizki Ramada	2019	Stereotip Masyarakat Transmigran Jawa kepada Masyarakat Suku Kokoda	Dari hasil penelitian ini, di temukan bahwa terdapat stereotip dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda yaitu pemalas, pencuri, kotor, keras kepala, kasar dan tidak sopan. Stereotip tersebut berawal dari adanya perbedaan kepercayaan, pola hidup dan perilaku antara kelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan berkebun dan masyarakat nomaden yang terbiasa dengan hidup bergantung dengan alam contohnya berburu dan meramu. Stereotip ini menimbulkan respon dari masyarakat Suku Kokoda yang menganggap bahwa masyarakat trasnmigran Jawa adalah galak dan pelit.
2.	Verbena Ayuningsih Purbasari, Suharno	2019	Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi Cina dan Jawa di Surakarta dapat dibuat menjadi skema yang dikelompokkan dalam delapan bidang, yaitu bahasa, pendidikan, ekonomi, agama, komunitaskegiatan, seni, pernikahan, dan budaya.

3.	Syarifuddin, Dwi Setiawan Chaniago, Arif Nasrullah, Khalifatul Syuhada	2019	Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompu NTB	Hasil penelitian ini Masyarakat lokal dan masyarakat transmigran sasak memiliki pola interaksi yang setara, sehingga cenderung asosiatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial antara warga transmigran sasak dengan warga lokal dalam berbagai kegiatan sosial yang berlangsung.
4.	Akbar Nur Hidayat	2018	Fase-fase adaptasi guru sekolah dasar laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid (studi kasus sekolah laboratorium di desa warmon kokoda, distrik mayamuk, kabupaten sorong, provinsi papua barat)	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana situasi proses komunikasi dan adaptasi beda budaya yang dihadapi oleh guru kepada murid di sekolah dasar laboratorium di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten sorong, Provinsi Papua barat.
5.	Firdaus	2018	Interaksi Sosial Etnis Bima, NTT, dan Etnis Jawa (Studi pada Masyarakat di BTN Tambana Kota Bima)	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Bima, NTT dengan etnis Jawa terjalin dengan baik. Namun interaksi yang terjadi pada awal perkenalan antara kedua budaya ini dapat dikatakan belum begitu baik, dimana antara keduanya hanya melakukan pengamatan tanpa diketahui oleh warga baru atau

				sebaliknya.
6.	Nensy Lusida	2017	Peran majelis pemberdayaan masyarakat (MPM) dalam pembentukan dan penguatan pemerinta desa (studi kasus desa warmon Kokoda, kacamatan mayamuk, kabupaten sorong, papua barat).	Hasil penelitian ini yaitu individu dan data yang diambil melalui data primer dan data sekunder. Berbagai faktor penting yang mempengaruhi untuk segera dibentuknya Pemerintahan Desa Warmon Kokoda. MPM berperan sebagai inisiator, fasilitator dan memotivasi masyarakat Desa Warmon Kokoda untuk meningkatkan potensi baik SDM dan SDA serta mendorong masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri. MPM Muhammadiyah memiliki peran sebagai penghubung antara Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dengan masyarakat Suku Kokoda di Kabupaten Sorong agar dapat menjalin koordinasi sesuai standar operasional. Selain itu, MPM Muhammadiyah memiliki peran untuk mempengaruhi SKPD terkait agar wilayah suku Kokoda masuk dalam program yang dicanangkan. Pemerintah Kabupaten Sorong semestinya menerjunkan ahli dibidang terkait untuk mendampingi suku Kokoda secara intens hingga Desa Warmon Kokoda dapat menjadi

				Desa yang mandiri.
7.	Emi Syahri, Anwar Yoesoef, dan Nurasiah	2017	Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa, Aceh Dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 1950- 2015	Hasil dari penelitian ini adalah sejarah kedatangan etnis Jawa dan Aceh di Kampung Puja Mulia dimulai sejak tahun 1950 pada saat ini terjadi migrasi spontan dari daerah lain ke wilayah Aceh Tengah salah satunya yaitu Kampung Puja Mulia hingga sampai sekarang ini jumlah mereka terus bertambah. interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan baik dan harmonis, mereka saling menghargai, bekerjasama diberbagai bidang antar sesama masyarakat di Kampung Puja Mulia sehingga mengacu pada keselarasan dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial.
8.	Sudirman	2017	Proses Interaksi Sosial Komunitas Adat Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	Hasil penelitian ini menggambarkan tentang pola interaksi komunitas Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba menganut dan bersandar pada Pasang ri kajang. Hal ini dapat di lihat ketika mereka berinteraksi, baik itu antara individu dengan individu (antar masyarakat), individu dengan kelompok (antar masyarakat dengan

				Amma Toa) dan kelompok dengan kelompok (antar pemangku adat dengan Amma Toa).
9.	Evi Kurnia	2017	Interaksi sosial Suku Bugis Dengan Penduduk Lokal di Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemukiman suku Bugis Bone dengan penduduk lokal yakni memiliki batas-batas wilayah tertentu. Pemukiman Suku Bugis Bone berada di Daerah perbukitan dan penduduk lokal berada di luar pemukiman Suku Bugis Bone adapun, daerah yang sudah bercampur-baur antara suku Bugis Bone dengan penduduk lokal yakni berada di daerah Dusun Tamalate yang letaknya berada di perbatasan pemukiman Suku Bugis Bone dengan penduduk lokal. Interaksi sosial suku Bugis Bone dengan penduduk lokal ditemukan proses asosiatif lebih kuat dibandingkan disosiatifnya proses asosiatif dapat berupa asimilasi, akomodasi dan akulturasi dan disosiatifnya hanya terdapat pertentangan masalah kepemilikan tanah.
10.	Yosi Nova	2016	Dampak Transmigrasi Terhadap kehidupan sosial masyarakat :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program transmigrasi ternyata telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang

			studi sejarah masyarakat Timpeh Dharmasraya	kehidupan masyarakat kecamatan Timpeh. Transmigrasi membentuk identitas baru sosial, budaya masyarakat serta pola pembangunan ekonomi.
--	--	--	---	--

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian diatas yang terdahulu terdapat tiga penelitian yang memfokuskan pada masyarakat Desa Warmon Kokoda. Dalam hal ini penulis menggunakannya sebagai petunjuk, pembandingan serta penunjang dalam melakukan penelitian ini. Tiga dari penelitian terdahulu yang fokus terhadap Masyarakat Warmon Kokoda akan dijadikan penulis sebagai data penunjang.

Ada Tujuh penelitian lainnya yang membahas tentang Interaksi Sosial Masyarakat yang akan dijadikan penulis sebagai petunjuk dan pembandingan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana Proses Interaksi Sosial yang dilakukan Masyarakat Warmon Kokoda dengan Masyarakat Jawa yang belum ada di kaji pada penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Interaksi Sosial
 - a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok,

dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya Interaksi Sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses Sosial adalah suatu Interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Interaksi Sosial berarti hubungan dinamis antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerjasama, persaingan, pertikaian, tolong-menolong dan gotong-royong. Soerjono Soekanto mengatakan Interaksi Sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan Sosial, maka tanpa Interaksi Sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama. (Sahrul, 2001:67).

Pengertian tentang Interaksi Sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalnya di Indonesia sendiri membahas mengenai Interaksi-interaksi Sosial yang berlangsung berbagai Suku Bangsa dan Golongan Agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal tersebut dapat menimbulkan atau mempengaruhi bentuk-bentuk Interaksi Sosial tertentu (Soekanto, 1990:54).

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1) Kontak Sosial (Social Contact)

Syarat terjadinya Interaksi Sosial berupa adanya Kontak Sosial. Kontak Sosial berupa hubunga sosial yang

terjadi baik secara fisik maupun nonfisik., Kontak Sosial yang terjadi secara fisik merupakan pertemuan antara individu secara langsung, berbeda dengan kontak sosial yang dilakukan secara nonfisik yaitu pada percakapan yang dilakukan tanpa bertemu secara langsung seperti berhubungan melalui media elektronik seperti, telepon, radio, dan media sosial lainnya.

2) Komunikasi

Komunikasi memberikan tafsiran pada perilaku seseorang (yang berbentuk pembicaraan, gerak gerik tubuh maupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin di sampaikan oleh seseorang. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Jadi Komunikasi adalah suatu proses dimana satu sama lain saling memahami maksud atau perasaan masing-masing, jika tidak mengerti maksud atau perasaan satu sama lainnya tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial

a) Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses Interaksi Sosial. Imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang

berlaku. Faktor ini dapat diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi yaitu:

- 1) Faktor sugesti merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari diri seseorang maupun dari orang lain, yang pada umumnya dapat di terima tanpa adanya daya kritik. Karena dalam psikologi sugesti dibedakan adanya.
- 2) *Autosugesti*, adalah sugesti terhadap diri sendiri yang datang pada dirinya sendiri.
- 3) *Heterosugesti*, merupakan sugesti yang datang dari orang lain.

Arti dari sugesti dan imitasi suatu hubungan, dengan Interaksi Sosial yang hampir sama. Bedanya ialah dalam imitasi orang satu mengikuti salah satu drinya, dan diterima oleh orang lain diluarnya. Dalam jiwa sosial sugesti sebagai sesuatu prose individu menerima suatu cara pandang atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa di kritik terlebih dahulu.

b) Faktor Indentifikasi

Indentifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batin. Dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada indentifikasi lebih mendalam dari pada

hubungan yang berlangsung atas proses terjadinya sugest maupun imigas

c) Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang lainnya. Simpati timbul tidak atas dasar lagis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga proses indentifikasi. Bahkan orang dapat merasa tertarik oleh orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya (Setiadi, 2009:93-94).

d. Proses-proses terjadinya suatu interaksi Sosial

Menurut Gillin di dalam bukunya Soekanto, menjelaskan bahwa ada dua bentuk terjadinya suatu Proses Sosial sebagai akibat dari terjadinya Interaksi Sosial yaitu:

a) Proses Asosiatif

Proses Asosiatif merupakan sebuah proses adanya saling pengertian dan melakukan suatu kerja sama timbal balik antara orang perorangan atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga tercapai tujuan bersama. Proses sosial asosiatif terbagi atas dua yaitu:

1) Kerja sama (*cooperasion*) adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2) *Accomodation* merupakan suatu proses yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam melakukan interaksi sosial antara individu dan kelompok yang ada di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

b) Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Ada tiga bentuk proses disosiatif yaitu:

1) Persaingan merupakan proses sosial, di mana individu dan kelompok-kelompok yang berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik agar dapat mempertajam prasangka yang telah terjadi, namun tanpa melakukan suatu ancaman dan kekerasan.

2) *Contraversion* merupakan proses sosial, yang berada pada persaingan, pertentangan atau pertikaian.

3) *Conflict* merupakan proses sosial, yang dimana individu dan kelompok memiliki perbedaan yang dapat

menimbulkan suatu pertentangan dan pertikaian berupa ancaman fisik.

2. Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya bisa terjadi apabila produsen pesan anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan ini, kita segera di hadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan di sandi baik di dalam budaya lain, seperti pada budaya yang mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Sihabudin, komunikasi antar budaya, 2011:21).

Komunikasi sosial budaya merupakan proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Komunikasi adalah tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang merasa perlu untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain.

Dalam hal ini maka ada dua persyaratan yang harus di penuhi:

- 1) Prilaku apapun harus diterima oleh orang lain.
- 2) Perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain.

Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku gayaberkomunikasi, objek materi seperti rumah, alat dan mesin yang di gunakan dalam industri dan pertanian, Jenis transportasi dan alat-alat perang (Sihabudin, 2011:19).

3. Teori Etnis

a. Teori Etnisitas

Berbicara mengenai etnisitas tidak terlepas dari identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Kata etnisitas terdengar pada tahun 1990-an terutama di Bosnia, Albania dan akhir-akhir ini di Indonesia. Istilah etnis telah menjadi populer di media cetak ataupun media elektronik. Istilah etnis biasanya dimunculkan oleh media massa setelah adanya konflik seperti yang ada di Bosnia, Albania, Kalimantan dan lainnya (Usman, etnis Cina perantauan di Aceh, 2009:49-51).

Etnisitas memiliki identitas, dalam masyarakat mungkin dianggap sangat penting. Akan tetapi perbedaan etnis di suatu masyarakat majemuk menjadi kajian yang sangat menarik bagi para ahli antropologi maupun para komunikologi. Kenyataan tersebut dalam masyarakat yang multibudaya masing-masing etnis saling menjaga eksistensinya. Disamping itu etnis yang dominan menjadi penentu dalam kebijakan strategi pembangunan, sehingga pihak minoritas dirugikan secara kultural (Usman, 2009:53).

Etnis merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama masyarakat lainnya, tetapi mereka berbeda secara budaya, bahasa, ras, dan sistem organisasi. Demikian halnya etnisitas merupakan ciri khas dari suatu masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan etnis lainnya. Jika suatu masyarakat keetnisannya lebih kental atau ego kesukuaanya tinggi, masyarakat itu egosentris. Atau, dengan kata lain, sangat etnosentris (Usman,2009:53).

Menurut Eriksen (1993), etnis terdiri dari:

- 1) Etnis Urban Minoritas (*urban ethnic minorities*). Etnis urban minoritas merupakan etnis yang bermigrasi pada suatu negara. Etnis mencakup para imigran non-Eropa di kota-kota Eropa dan Hispanik di Amerika Serikat, dan juga para imigran kota-kota industri di Afrika dan negara-negara lainnya. Umumnya etnis urban minoritas mempunyai kepentingan politik namun jarang menuntut kemerdekaan politik. Mereka di tuntut berintegrasi dengan sistem kapitalis (Usman, 2009:51).
- 2) Orang pribumi (*indigenous peoples*) merupakan suatu istilah yang mencakup seluruh penghuni (penduduk) Aboriginal dari suatu teritorial yang secara politis relatif tidak berdaya, hanya secara persial terintegrasi dengan nation-state yang dominan. Orang-orang peribumi

terasosiasi dengan model produksi non-industri dan sistem politik tanpa negara. Orang-orang Basque dari Bay Biscay dan Welsh dari Inggris Raya tidak dapat di anggap sebagai penduduk pribumi, walaupun jika kita berbicara secara teknis jelas mereka merupakan peribumi, sama dengan halnya Sami di kawasan Skandinavia atau Jivaro dari Amazon Basin (Usman, 2009:51).

3) *Proto-nations* (disebut dengan gerakan ethonationalist) kelompok ini merupakan etnis suku Kurdi, Sikh, Palestina, dan Tamil dari Sri Lanka. Kelompok ini memiliki politik yang mengklaim bahwa mereka berhak atas negara bangsa mereka dan tidak boleh di perintah orang lain. Etnis ini tidak memiliki negara atau bangsa tetapi memiliki karakteristik yang lebih substansial mirip dengan bangsa-bangsa di dibandingkan dengan minoritas Urban atau orang pribumi, kelompok ini mungkin sebagai bangsa tanpa negara (Usman, 2009:51).

4) Kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Plural (*ethnic group in plural societies*), istilah masyarakat plural biasanya menunjukkan negara-negara yang di ciptakan oleh kolonial dengan penduduk yang heterogen yang secara kultural (Furnivall, 1948; M. G. Smith, 1965). Masyarakat yang khas adalah Kenya, Indonesia, dan

Jamaika. Kelompok-kelompok yang membentuk masyarakat plural, walaupun didorong untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi dan politik, biasanya di anggap sangat berbeda satu dengan yang lain. Dalam masyarakat plural, masing-masing etnis cenderung diartikulasikan sebagai persaingan kelompok (Eriksen, 1983; 13-14).

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu upaya untuk membatasi pengertian antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam melakukan penerapan teori. Adapun definisi konseptual yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Pola Interaksi Sosial

Dalam hal ini Interaksi Sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalnya di Indonesia sendiri membahas mengenai interaksi-interaksi sosial yang berlangsung berbagai Suku Bangsa, Golongan Agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal tersebut dapat menimbulkan atau mempengaruhi bentuk-bentuk Interaksi Sosial tersebut.

2) Kontak Sosial

Kontak Sosial yang terjadi secara fisik merupakan pertemuan antara individu secara langsung, yang dimana individu atau sekelompok orang akan masuk kedalam lingkungan masyarakat tersebut dan bisa mendukung untuk terjadinya interaksi secara langsung.

3) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana satu sama lain saling memahami maksud atau perasaan masing-masing, agar melakukan suatu kerja sama timbal balik antara orang perorangan atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga tercapai tujuan bersama.

H. Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan uraian- uraian konsep yang sudah dirumuskan dalam bentuk indikator- indikator agar lebih memudahkan operasionalisasi dari sudut penelitian.

Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini iyalah:

- a. Interaksi sosial masyarakat Jawa dan Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun
 - 1) Terjadinya Kontak sosial
 - 2) Terhubungnya Komunikasi

- b. Faktor pendukung interaksi sosial masyarakat Jawa dan Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun
 - 1) Faktor Imitasi
 - 2) Faktor Simpati
 - 3) Proses-proses terjadinya suatu interaksi sosial
 - 4) Faktor Komunikasi Antar Budaya
- c. Faktor penghambat interaksi sosial masyarakat Jawa dan Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun
 - 1) Kurangnya toleransi terhadap golongan
 - 2) Persepsi negatif masyarakat Pendatang terhadap Masyarakat Suku Kokoda

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dimana dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada obyek alamiah di mana kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, tetapi dengan

menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dilakukan penelitian dalam mendapatkan data-data yang akurat. Pada penelitian ini bertempat di Kelurahan Makbusun dan Desa Warmon Kokoda, Kecamatan Mayamuk, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat yang merupakan lokasi KKN peneliti pada tahun 2018.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam rangka menunjang penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Wawancara

Untuk memperlancar penelitian maka peneliti akan melakukan Metode interview, untuk memperoleh data dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu yang cukup mendukung dari hasil yang dilaksanakan dengan teratur dan sistematis.

Interview tersebut juga akan dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara langsung maupun melalui komunikasi elektronik, yang bertujuan

mengumpulkan informasi secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan peneliti dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat di Desa Warmon Kokoda maupun di Kelurahan Makbusun.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Hal-hal yang akan diobservasi adalah bagaimana interaksi antara dua masyarakat Jawa dan Suku Kokoda.

Observasi ditunjukkan untuk memperoleh data yang terhubung dengan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan adanya kerukunan ataupun kerjasama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti bisa

berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi ini merupakan catatan pelengkap, dalam artian untuk memberikan data yang tidak mungkin diperoleh melalui interview dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen mengenai letak geografis, demografis, situasi sosial dan lain-lain.

4. Informan

Pada penelitian ini memerlukan seorang informan yang dapat menjadi seseorang yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam riset ini sehingga dapat mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan kedua kelompok Suku yang berbeda.

Pada penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (informan) sangatlah penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Maka penulis dan informan memiliki posisi yang sama sebagai narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan apa yang diminta oleh penulis, tetapi juga bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Teknik yang di gunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive random sampling* yaitu di tentukan

berdasarkan kriteria khusus yang telah di tentukan oleh peneliti (Salim, 2006:12).

Purposive random sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang di harapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang di teliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data (Sugiyono, 2008:218).

Kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam menentukan informan sebagai berikut (Sugiyono, 2013:57).

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar di ketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mendereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.

Tabel 1.3 Profil Informan

No	Nama	Suku Asal	Tahun Transmigrasi	keterangan
1.	Raja Atune	Kokoda	2002	Salah seorang tokoh masyarakat / Kepala Suku
2.	Syamsudin Namugur	Kokoda	2002	Kepala Desa Warmon Kokoda
3.	Samir Kuya	Kokoda	2002	Ketua RT 02 Desa Warmon Kokoda
4.	Darti	Jawa	1980	Salah seorang masyarakat, transmigran di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun
5.	Surono	Jawa	1980	Anak dari keluarga transmigran yang lahir dan besar di tanah sorong di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun
6.	Sarjono	Jawa	1975	Salah satu tokoh masyarakat, transmigran yang pertama kali menginjakkan kakinya di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun
7.	Arifin	Jawa	1985	Anak dari keluarga transmigran yang

				lahir dan besar di tanah sorong di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun yang berjabat sebagai ketua pemuda
8.	Saban	Jawa	1977	Ketua RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun

5. Sumber Data

1. Data Primer

Pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari lapangan bisa berupa wawancara maupun melakukan observasi di lapangan, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam riset ini. Orang yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada: Kepala Desa Warmon Kokoda, RT Desa Warmon Kokoda, RT Makbusun, Bapak Raja di Warmon Kokoda, Tokoh masyarakat Jawa yang menjadi salah satu masyarakat yang pertama kali menginjakkan kaki di jalur III, kelurahan Makbusun, dan Kepala Sekolah Labschool Warmon Kokoda.

2. Data Sekunder

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari melakukan survei ke literatur, dokumen, buku, dokumentasi maupun tulisan karya ilmiah yang dapat membantu dalam proses riset ini.

6. Teknik Analisis Data

Pada proses ini peneliti dapat menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bisa berupa data wawancara, maupun observasi yang dilakukan.

Penelitian ini dalam menganalisis datanya menggunakan Model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sampai pada tahapan penelitian yang terakhir atau sampai tuntas. Ada beberapa tahapan dalam analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data yaitu, suatu tahap pemusatan, pemelihan, mengabstrakkan dan beberapa transformasi data kasar yang ada dari catatan-catatan yang didapat di lapangan. Pada tahap ini peneliti mengkaji semua data yang dioperoleh dan dinilai kelayakan data serta data mana yang pantas diambil sebagai sumber dalam penelitian.
2. Penyajian Data yaitu, pada tahap peneliti mengumpulkan informasi yang ada dan menyusunnya sesuai golongan atau

kelompok yang ada untuk mempermudah peneliti dalam memahami hasil dari penelitian ini.

3. Verifikasi yaitu, pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang muncul dan telah diuji kebenarannya, kekuatannya dan kecocokkannya sehingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada.